

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam organisasi karena komunikasi diperlukan bagi efektifitas kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik, serta proses-proses organisasi lainnya.

Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantung satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan suatu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realitas sosial. Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada

individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif.²³

Devito berpendapat dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” yang dikutip oleh Effendy menyebutkan definisi komunikasi interpersonal: “*The proses of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons with some effect and some imeddiate feedback*” yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dua orang atau diantar sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.²⁴

Mulyana (2005) menyatakan “komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan 2 cara yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia.²⁵

Jadi komunikasi interpersonal secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang dapat berlangsung dengan sedikitnya 2 orang atau group kecil melalui tahap tatap muka

²³ Sarlito W. Sarwono, Membangun Komunikasi, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2009) hlm

²⁴ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2001) Cet II. Hlm 60

²⁵ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984) hlm. 125

maupun dengan menggunakan media yang mendapat umpan balik atau efek secara langsung.

Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, jika seseorang berkomunikasi dengan anggota keluarga, komunikasi mungkin akan berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikatif dengan teman atau penting lainnya.

Komunikasi dapat dikatakan sukses apabila, baik pengirim pesan dan penerima pesan akan menafsirkan dan memahami pesan-pesan yang dikirim dengan makna dan implikasi pada tingkat yang sama. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, memengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau memengaruhi penerima.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut²⁶:

a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri sendiri pada orang lain maka akan mendapat perspektif baru tentang diri sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal dapat membuka diri pada orang lain yang dan berlanjut juga akan mengenal orang lain lebih mendalam.

²⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, Dkk., Pengantar Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) hlm 13-15

b) Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan untuk memahami apa yang ada disekitar dengan baik.

c) Menciptakan dan melihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan lainnya. Komunikasi interpersonal mengarahkan untuk mencari perhatian dan diperhatikan orang lain.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering terjadi upaya mempengaruhi, merubah sikap dan perilaku orang lain. Seseorang ingin mengikuti cara dan pola yang dimiliki.

e) Bermain dan menjadi hiburan

Komunikasi interpersonal dapat memberi hiburan, rasa tenang, santai dari berbagai kesibukan dan tekanan.

3. Model-Model Komunikasi Interpersonal

Rogers dan Andhikarya dalam buku *Communication and inequitable*²⁷ menyarankan perlunya dirumuskan suatu pendekatan baru dalam proses komunikasi antarmanusia yaitu suatu pendekatan konvergensi yang didasarkan pada model komunikasi yang sirkuler, menggantikan model linear yang umumnya dianut selama ini. Selain itu, diketengahkan pula perlunya ditingkatkan partisipasi semua pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal demi

²⁷ Rogers, E.M dan Andhikarya, *Communication and inequitable* terjemahan Yosa Iriantara (Yogyakarta: Jayakarsa, 2008) hlm. 117

tercapainya suatu fokus bersama dalam memandang permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, pendekatan ini bertolak dari dialog antarsemua pihak, dan bukan seperti selama ini hanya atau lebih banyak ditentukan oleh salah satu pihak saja.

Menurut Coleman dan Hammen ada empat model komunikasi, yaitu antara lain:²⁸

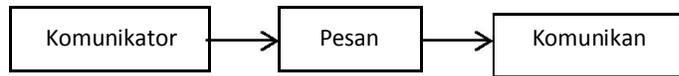
a. Model komunikasi secara primer

Model komunikasi dengan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang umum yang dipergunakan sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa. Namun dalam kondisi komunikasi tertentu, lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Model komunikasi primer ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh aristoteles.²⁹ Kemudian dirumuskan dalam suatu model komunikasi yang didasarkan pada tiga unsur, komunikator, pesan, komunikan.

²⁸Rianto Adi, *Perspektif pendekatan komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1990) hlm. 85

²⁹Hafidz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998),



Bagan 2.1 Model Komunikasi Klasik Aristoteles

Sumber: Pengantar Ilmu Komunikasi

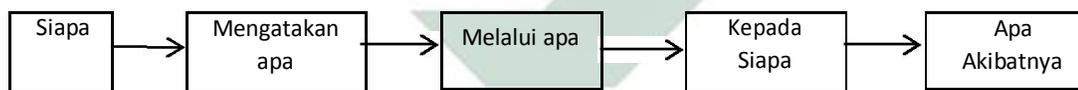
Pesandalamkomunikasi interpersonal keluarga

diinterpretasikan dalam bentuk perintah, aturan, keputusan, larangan, himbauan, nasihat, dan sebagainya.

b. Model komunikasi sekunder

Model komunikasi dengan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Model komunikasi secara sekunder menggunakan media yang menyebarkan pesannya yang bersifat informatif yang digolongkan sebagai media massa (mass media) dan media nirmassa (media non-massa).

Model komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat oleh Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1948.³⁰



Bagan 2.2 Model Komunikasi Harold D. Lasswell

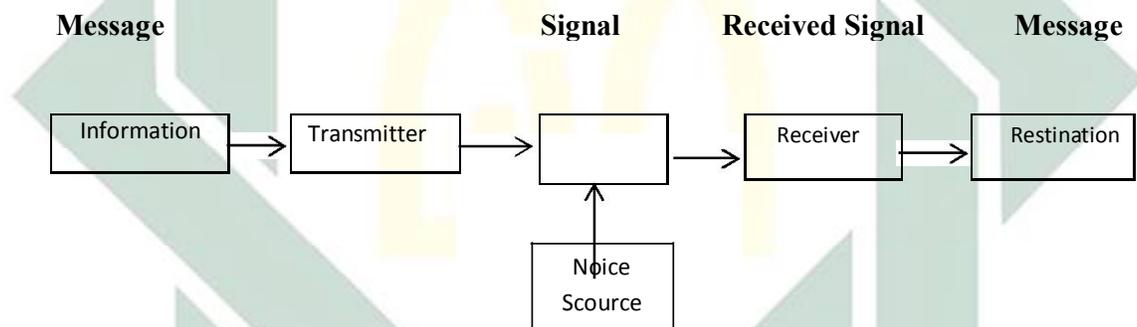
Sumber: *Cultural and Communication, studies sebuah pengantar paling Konfrehensif*

³⁰ John Fiske, *Cultural and Communication, studies sebuah pengantar paling Konfrehensif*. terjemahan Yosol Iriantara (Yogyakarta: Jayakarsa, 2004) hlm 33

c. Model komunikasi secara linier

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*enggernering communication*) Shannon. Model matematika tersebut menggambarjan komunikasi sebagai proses linear.³¹



Bagan 2.3 Model Komunikasi Linier Shannon dan Weaver
Sumber: *Curtural and Communication, studies* sebuah pengantar paling Konfrehensif

Berdasarkan persepektif trasmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi. Persepektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan

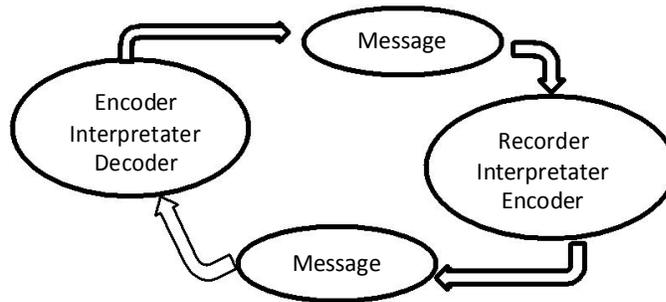
³¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies : sebuah pengantar paling komperhensif*.....hlm. 35

dalam menyalurkan informasi. Komunikasi linier dalam prakteknya pada komunikasi media, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikasi pasif.

d. Model komunikasi secara sirkular

Sirkuler secara harfiah berarti bulat, bundar, keliling. merupakan lawan dari proses komunikasi secara linier. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan model secara sirkuler adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus respons atau tanggapan dari pihak komunikan terdapat pesan yang diberikan oleh komunikator.

Model sirkuler ini mekanisme umpan balik dalam komunikasi antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi antara keduanya yaitu sumber dan penerima. Model ini menekankan peranan komunikator dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Berikut gambar proses komunikasi Osgood dan Scharman:



Bagan 2.4 Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schramm

Sumber: *Cultural and Communication, studies sebuah pengantar paling Konfrehensif*

Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan transmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan. Sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus. Dalam proses ini pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan mempunyai kedudukan yang sama.

4. Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Humanistik

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*).

a. Keterbukaan (*openness*)

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat.

Kedekatan antar pribadi (*proximity*) mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai

variasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

b. Perilaku positif (*positiviness*)

Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

c. Empati

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain itu”.³²

d. Perilaku suportif (*suportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan/defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya. Komunikasi dapat terjadi karena faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.³³

³² Joseph A. Devito, Komunikasi Antarmanusia edisi ke X (Jakarta: Profesional Books, 1996) hlm. 260

³³ Lihat <http://us.frienplay.com/indx.php?m=group&show.group-dicussionid=7082&commentgroup=41> diakses pada 1 April 2015

Gibb menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan provisionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri.

Kedua kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan.

Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

5. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat terhambat dalam proses dari pengirim ke penerima. Hambatan-hambatan adakalanya dinamakan “distorsi kognitif” yang dapat muncul dalam komunikasi interpersonal (Beck & Burns). Beberapa hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal yaitu³⁴:

1) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikan dalam bentuk ekstrim baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pandai atau bodoh.

³⁴ Joseph A. Devito, Komunikasi Antarmanusia edisi ke X..... hlm. 266

2) Orientasi intensional

Yakni mengacu pada kecenderungan untuk melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Sebaliknya, orientasi ekstensional adalah kecenderungan untuk terlebih dahulu memandangi manusia, objek dan kejadiannya setelah itu memperhatikan cirinya.

Dengan menggunakan orientasi akan cenderung diarahkan oleh apa yang dilihat memang terjadi dan bukan oleh ciri sekilas pandang.

3) Potong Kompas

Merupakan kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. William Haney mendefinisikannya sebagai pola salah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan dan penerima saling menyalahkan artikan makna pesan mereka. Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Dalam bentuk yang pertama, di permukaan tampaknya ketidaksepakatan padahal pada tingkat makna terjadi kesepakatan. Jenis kedua, di permukaan tampaknya kedua orang ingin sependapat (karena mereka menggunakan kata-kata yang sama) tetapi jika mengamati lebih cermat akan terlihat bahwa sebenarnya ada ketidaksependapatan yang nyata.

B. Keluarga Polisi

1. Definisi Keluarga Polisi

Pengertian keluarga akan berbeda tergantung pada orientasi yang digunakan dan orang yang mendefinisikannya. Menurut Friedman Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.³⁵ Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan seperti halnya pada keluarga polisi.

Kata polisi berasal dari kata Yunani yaitu *Politea*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menyebut orang yang menjadi warga Athena.

Kemudian pengertian itu berkembang menjadi “kota” dan dipakai untuk menyebut “semua usaha kota” yang disebut juga *Polis*. *Politea* dan *Polis* diartikan sebagai semua usaha dan kegiatan Negara, juga termasuk kegiatan keagamaan.³⁶ Polisi juga dimaksudkan sebagai tata cara

³⁵ Sinta Rahmawati, *Kunci Sukses Anak*, 2000, Jakarta : Kompas, hlm.26

³⁶ Warsito Hadi Utomo, *Hukum Kepolisian di Indonesia* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005)

mengatur pemerintahan, penegakan peraturan, kebijakan dan sebagainya.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, polisi adalah³⁷:

- a. Badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar hukum dan sebagainya)
- b. Anggota badan pemerintahan (pegawai negara) yang bertugas menjaga keamanan.

Pengertian Kepolisian menurut Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negara.

Soerjono Soekanto mendefinisikan polisi sebagai suatu kelompok sosial yang menjadi bagian masyarakat yang berfungsi sebagai penindak dan pemelihara kedamaian yang merupakan bagian dari fungsi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas). Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertujuan mengawal keamanan dan ketertiban masyarakat dalam hal ini suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka terciptanya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya

³⁷ Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2005) hlm. 886

ketenteraman yang membangun kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.³⁸

Fungsi dan tujuan Kepolisian di negara ini tidak lain adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, melaksanakan tugas sebagai penegakan hukum, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat tentunya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

2. Polisi, Hukum dan Masyarakat

Dalam realitanya, hubungan antara polisi, hukum dan masyarakat memang sangat erat. Achmad Ali menjelaskan mengenai hubungan antara polisi dengan efektivitas hukum : Kualitas dan keberdayaan polisi dalam menanggulangi kriminalitas, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan afektif dan tidaknya ketentuan yang berlaku, khususnya di bidang kriminalitas yang menjadi tugas pokok kepolisian untuk menindaknya.³⁹

Berkaitan dengan eksistensi polisi, Satjipto Rahardjo mengatakan bahwa yang paling besar frekuensinya dalam berhubungan secara langsung dengan masyarakat adalah polisi, dibandingkan dengan penegak hukum lainnya.

³⁸ Pasal 1 angka 1 Undang-Undang RI No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

³⁹ Soerjono Soekanto, *Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: CV.Rajawali, 1985) Hlm 7

Sejalan dengan hubungan antara hukum dan masyarakat, Montesquieu mengatakan bahwa hukum merupakan suatu bagian integral dari kebudayaan masyarakat tertentu. Hukum merupakan hasil dari berbagai faktor dalam masyarakat, misalnya adat istiadat, lingkungan fisik, dan perkembangan masa lampau sehingga hukum hanya dapat dimengerti di dalam kerangka kehidupan masyarakat dimana hukum itu berkembang. Hubungan antara polisi, hukum, masyarakat terletak pada pelayanan polisi terhadap masyarakat dalam hal penegakan hukum di dalam kerangka kehidupan masyarakat dimana hukum itu berkembang.

Masih dalam kaitannya dengan hubungan antara polisi dan masyarakat di dalam buku panduan tugas Bintara Polri diatur mengenai padoman bagi Bintara Polri dalam meningkatkan budaya pelayanan kepada masyarakat:⁴⁰

- a. Melaksanakan standart pelayanan masyarakat, seperti senyum, salam, sapa, serta teknis yang benar;
- b. Berani dan bersedia serta bertekak melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama pimpinan
- c. Bekerja maksimal, berupaya menjadi prajurit kebanggaan pimpinan dan masyarakat
- d. Menaati dan melaksanakan standart pelayanan tugas yang telah di tentukan;

Lain halnya dengan ketertiban, hukum dan ketertiban sering mengalami benturan terutama terlihat pada tugas polisi yang mendua.

⁴⁰ Harun R., *Peranan Aparat Kepolisian Dalam Pembentukan Kesadaran Hukum Masyarakat di Kota Makassar*.2007. Hlm 23-25

Di suatu pihak polisi bertugas untuk memelihara ketertiban, dipihak lain polisi bertugas untuk menegakan hukum dengan kata lain, tugas pihak kepolisian bukan sekedar menjaga legal order, melainkan juga ketertiban dan ketentraman warga masyarakat. Tugas ganda ini kadang-kadang menyulitkan polisi memilih alternatif jika harus jika harus menghadapi seorang residivis yang kejam dan tidak sudi menyerah. Pada hakikatnya polisi adalah petugas yang diberi wewenang untuk menjalankan kekerasan demi tugasnya. Jadi tidak usah terlalu heran kalau sekali-sekali polisi terpaksa melakukan kekerasan dalam melaksanakan tugasnya. Di sini kadang-kadang hukum berbenturan dengan ketertiban.⁴¹

C. Kajian Teoritik

1. Teori Penetrasi Sosial

Hubungan interpersonal yang paling intim adalah hubungan dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial terdekat yang mampu mengubah dan mengatur pola perilaku seseorang. Teori yang dipopulerkan oleh Irwin Daltman & Dalmas Taylor⁴² secara umum membahas tentang bagaimana proses terjadinya pembangunan hubungan interpersonal secara bertahap dalam pertukaran sosial.

Teori ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan yang menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari keintiman fisik, dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan

⁴¹ Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum* (Jakarta: Chandra Pretama, 1996) hlm. 76

⁴² Richard West & Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, 1984 (Jakarta :Salemba Humanika) hlm. 163

emisonal hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama. Proses penetrasi sosial karena mencakup didalamnya perilaku verbal seperti bahasa lisan dan tulisan serta perilaku nonverbal seperti postur tubuh, ekspresi wajah, sikap dan sebagainya, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan seperti ruang antara komunikator, objek fisik di lingkungan tersebut dan lainnya. Hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan dapat diprediksi.berikut tahapan proses penetrasi sosial:

- 1) Orientasi; membuka sedikit demi sedikit informasi tentang diri kepada orang lain.
- 2) Pertukaran Penjajakan Afektif; tahap penetrasi sosial yang berakibat pada munculnya kepribadian di hadapan orang lain.
- 3) Pertukaran Afektif, Komitmen dan Kenyamanan. (Tahap penetrasi sosial yang lebih spontan dan cukup nyaman bagi pasangan).
- 4) Pertukaran Stabil; Kejujuran Total & Keintiman. (Tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi pasangan).

2. Teori Pertukaran Sosial

Penelitian ini didasarkan pada teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Jhon Thibaut dan Harlod Kelly. Teori Pertukaran Sosial menyatakan bahwa dorongan utama dalam komunikasi interpersonal adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat maupun lebih. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Setiap individu

secara sukarela memasuki dan tinggal didalam suatu hubungan bisa bertahan selama hubungan itu cukup memuaskan dalam hal penghargaan dan pengorbanannya. Teori ini di perlukan saat komunikasi interpersonal dilakukan antara seorang polisi dengan pasangan dan seorang polisi dengan anaknya bahkan keluarga polisi dengan lingkungannya. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis dimana orang merasa puas ketika mereka menerima kembalian yang sesuai untuk pengeluaran mereka.⁴³

Thibaut & Kelley, juga tertarik mengamati bagaimana orang menyesuaikan perilaku mereka dalam interaksi mereka dengan pasangan mereka dalam suatu hubungan. Ketika orang berinteraksi, mereka dituntun oleh tujuan. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa manusia adalah mahluk rasional.

Ada dua jenis kekuasaan dari teori ini, yaitu:

- 1) Pengendalian nasib (*fate control*): Kemampuan untuk mempengaruhi hasil akhir pasangan, dan
- 2) Pengendalian perilaku (*behavior control*): Kekuatan untuk menyebabkan perubahan perilaku orang lain dengan mengubah perilaku sendiri.

Sama halnya dengan seorang anggota polisi dengan keluarga maupun lingkungannya, dorongan utama dari komunikasi mereka adalah saling berkepentingan yaitu saling ingin mendapatkan kenyamanan di keluarga maupun lingkungan. Kepentingan tersebut saling timbal balik yang

⁴³ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm.217.

menguntungkan, namun dari situlah awal komunikasi bisa ditingkatkan menjadi lebih akrab dan lebih kekeluargaan.

Asumsi – asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Tindakan yang diambil dari partisipan dapat berakibat pada hubungan tersebut.
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses. Para peneliti menilai pentingnya waktu dan pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai pengorbanan dan penghargaan yang dapat mempengaruhi pertukaran selanjutnya.

Dari dua asumsi diatas dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjalin antara seorang oknum polisi dengan istri anak maupun lingkungannya juga masih saling ketergantungan satu sama lain. Mereka saling membutuhkan dan mereka harusnya bisa menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih baik karena saling membutuhkan. Namun dalam menjalin hubungan yang baik tersebut, harus melalui sebuah proses. Jadi antara suami dengan istri, suami dengan anaknya, bahkan keluarga polisi dengan lingkungannya akan bisa lebih baik bila proses yang dilalui dalam membentuk suatu komunikasi interpersonal itu berjalan dengan baik dan lancar.